

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM
PEMBELAJARAN IPS DI SMP PANGUDI
LUHUR 1 YOGYAKARTA**

JURNAL



Oleh:
Caecilia Erika Pawestri
14416241047

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL

Judul : Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran
IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta
Nama : Caecilia Erika Pawestri
NIM : 14416241047
Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Yogyakarta, 26 Oktober 2018

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si.
NIP. 19650417 200212 1 001

Pembimbing



Dr. Supardi, M.Pd.
NIP. 19730315 200312 1 001

Rekomendasi Pembimbing: (mohon lingkari salah satu)

1. Dikirim ke Journal Student
2. Dikirim ke Journal Civics
3. Dikirim ke Journal lain

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PEMBELAJARAN
IPS DI SMP PANGUDI LUHUR 1 YOGYAKARTA**

**THE IMPLEMENTATION OF HUMANISTIC EDUCATION IN SMP PANGUDI LUHUR 1
YOGYAKARTA**

Caecilia Erika Pawestri dan Dr. Supardi, M.Pd.
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta
caeciliaerika1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta; 2) faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta pada bulan Maret-Juli 2018. Subjek penelitian ini adalah, guru IPS kelas VIII, kepala sekolah, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik, sedangkan analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. a) Perencanaan pembelajaran IPS menunjukkan pengintegrasian nilai-nilai humanis, dapat dilihat dari metode dan evaluasi pembelajaran. Metode pembelajaran yang dikembangkan sudah bervariasi dan bersifat *cooperative learning*, sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat mengembangkan potensinya. Evaluasi pembelajaran yang humanis adalah evaluasi yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. b) Pelaksanaan pembelajaran IPS menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, adanya kebebasan dalam pembelajaran, pembelajaran dengan kasih sayang, komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik, dan penanaman nilai humanis kepada peserta didik. c) Evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru IPS sudah mencakup ketiga aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. 2) Faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS meliputi a) faktor pendukung: adanya visi dan misi sekolah, sepuluh nilai keutamaan Pangudi Luhur, kegiatan “Jumat Berbagi”, dan lingkungan sekolah menunjukkan nilai-nilai humanis. b) faktor penghambat: perkembangan *gadget* dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Kata kunci : pendidikan humanis, pembelajaran IPS, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to investigate: 1) the implementation of humanistic education in Social Studies learning at SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, and 2) supporting and inhibiting factors for the implementation of humanistic education in Social Studies learning in SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. This was a qualitative study using the case study method. It was conducted at SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta from March to July 2018. The research subjects were the Social Studies teacher of Grade VIII, principal, and students. The data were collected through observations, interviews, and documentation supplemented by research instruments in the form of observation, interview, and documentation guidelines. The data trustworthiness was enhanced by the technique triangulation and the data analysis consisted of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results of the study are as follows. 1) The implementation of humanistic education in Social Studies learning at SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta includes planning, implementation, and

learning evaluation. a) Learning plans integrate humanistic values, which can be seen from learning methods and evaluation. The learning methods that have been developed are varied and include cooperative learning, making students more active and able to develop their potentials. Humanistic learning evaluation is an evaluation that includes three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor aspects. b) The implementation of Social Studies learning makes students the center of learning, provides freedom in learning, creates learning with love, results in good communication between teachers and students, and inculcates humanistic values into students. c) The learning evaluation conducted by the Social Studies teacher includes three aspects, namely cognitive, affective, and psychomotor aspects. 2) The supporting and inhibiting factors for the implementation of humanistic education in Social Studies learning include: a) supporting factors, namely the school's vision and mission, the ten values of Pangudi Luhur virtues, "Sharing Friday" activities, and the school environment showing humanist values; and b) inhibiting factors, namely gadget development and limited learning time.

Keywords: *humanistic education, Social Studies learning, SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi kepribadiannya, yaitu rohani (pikir, karsa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan) (Ihsan, 2008: 7).

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memahami kehidupan sehingga kelak bisa hidup layak dan berguna bagi diri, keluarga, dan juga masyarakat. Pada kenyataannya, terkadang sekolah dijadikan perantara untuk melakukan tindakan kekerasan seperti perkelahian antarpelajar yang berasal dari sekolah yang sama maupun berbeda, tawuran, kekerasan guru terhadap murid, dan *bullying*.

Dehumanisasi pendidikan merupakan pendidikan yang tidak memanusiakan manusia, karena terkikisnya nilai-nilai kemanusiaan yang dikandungnya. Kasus dehumanisasi di sekolah, masih sering terjadi. Pada bulan Maret 2018 di SMP Negeri 18 Tangerang Selatan terdapat kasus *bullying*. Seorang siswa kelas IX menjadi korban *bullying* oleh tiga siswa di SMP N 18 karena menolak mengikuti pertandingan futsal yang akan digelar di sekolah. Korban tersebut diseret keluar kelas lalu dikeroyok. (berita online Sindo News, 8 Maret 2018),

Selain itu, tercatat bahwa belasan kasus kekerasan terhadap siswa di lingkungan sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta, terjadi setiap tahun. Tercatat pada tahun 2014 terdapat 14 kasus yang ditangani dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY. Bahkan

meningkat menjadi 16 kasus pada akhir tahun 2015 (berita online Liputan 6, 14 Mei 2016).

Kekerasan bisa terjadi di dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di sekolah memiliki berbagai macam cara yang digunakan. Cara tersebut disesuaikan dengan matapelajaran dan siswa yang diberi pembelajaran. Selain hal tersebut, ada juga tata tertib yang berlaku di setiap sekolah. Tata tertib tersebut memiliki konsekuensi tersendiri. Murid yang melanggar akan terkena hukuman yang telah berlaku di sekolah atau terkena marah oleh guru yang bersangkutan dengan murid. Akan tetapi, beberapa guru menggunakan hukuman yang kurang sesuai kepada siswa.

Sebagai contoh, seorang oknum guru di salah satu SMP di Belitung memukul salah satu siswanya hingga harus dirawat di rumah sakit. Sang guru marah lantaran siswa sengaja memanggilnya tanpa menggunakan sapaan Pak. Atas kejadian itu, mediasi telah dilakukan kepala sekolah SMP Negeri 10 Pangkal Pinang (berita online Kompas, 5 Januari 2018)

Hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia kreatif yang terwujud di dalam budayanya (Tilaar, 2005: 112).

Pendidikan yang mencerminkan kemanusiaan adalah pendidikan yang humanis. Pendidikan yang humanis guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of values* kepada murid, akan tetapi mengharuskan seorang guru untuk mempersiapkan murid dengan kasih sayangnya sebagai individu yang saleh dalam arti memiliki tanggung jawab sosial, religius, dan lingkungan hidup. Mangunwijaya (2009: 13-14)

menjelaskan warga negara yang diharapkan berpartisipasi mewujudkan pendidikan yang humanis tentu saja adalah para pelaku pendidikan, khususnya guru.

Pendidikan humanis menjadikan peserta didik menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya. Muara dari pembelajaran yang humanistik adalah upaya adalah upaya untuk aktualisasi diri representasi dari pertumbuhan individu sesuai dengan kemampuan dan potensinya. (Supardi dkk, 2018).

Nilai-nilai humanis hendaknya diterapkan dalam pembelajaran di sekolah-sekolah, salah satunya melalui pembelajaran IPS. IPS sebagai salah mata pelajaran di sekolah yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu sosial diharapkan mampu melaksanakan pendidikan yang humanis. Hal itu sesuai dengan landasan IPS, yaitu landasan kemanusiaan yang memberikan sistem gagasan-gagasan mendasar untuk menentukan karakteristik ideal manusia sebagai sasaran proses pendidikan, dalam hal ini sasaran proses pendidikan adalah memanusiakan manusia (Sapriya, 2009: 17).

Salah satu sekolah yang memiliki visi untuk membentuk peserta didik yang humanis adalah SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Awalnya sekolah ini pernah terjadi tindakan kekerasan antarteman, yaitu perkelahian antara siswa. Oleh sebab itu, maka SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta menerapkan nilai-nilai humanis yang dapat mengajarkan siswanya untuk saling menyayangi antarsesama agar kasus-kasus kekerasan di sekolah dapat diantisipasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi pendidikan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta khususnya dalam pembelajaran IPS.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta Jalan Timoho II Nomor 29, Muja Muju, Umbulharjo, Kota Yogyakarta. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2018-Agustus 2018

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yang utama adalah guru IPS, sedangkan kepala sekolah dan peserta

didik dijadikan sebagai subjek penelitian pendukung. Penelitian ini memfokuskan pada cara guru IPS dalam menanamkan dan menerapkan pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS. Kepala sekolah dan peserta didik menjadi subjek penelitian pendukung untuk melengkapi data yang diperoleh dari guru IPS.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Penelitian ini akan menggunakan observasi observasi partisipatif, yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran, kegiatan sekolah, dan aktivitas di lingkungan sekolah.

2. Wawancara

Penelitian ini akan menggunakan teknik wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang terdiri dari pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur (Sugiyono, 2016: 233).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274).

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk pengecekan dan membandingkan data tersebut (Moleong, 2011: 330). Triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan mengacu konsep dari Milles dan Hubberman (Sugiyono, 2016: 246) yaitu aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas hingga mencapai titik jenuh data. Adapun pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dalam 4

tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang humanis adalah perencanaan yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga peserta didik lah yang lebih aktif. Berdasarkan data hasil penelitian, pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta terlihat dari silabus dan RPP yang digunakan. Silabus dan RPP yang mencerminkan nilai humanis dapat dilihat dari metode dan evaluasi pembelajarannya. Pada silabus disebutkan metode pembelajaran yang digunakan yaitu mengutamakan aktivitas *inquiry* dan *cooperative learning*. Pembelajaran berbasis masalah, agar terbinanya sikap berpikir kritis, inovatif, berkolaborasi, dan memecahkan masalah. Pada RPP menggunakan metode pembelajaran seperti diskusi, jigsaw, sosiodrama, dan *talking stick*.

Metode-metode yang terdapat pada silabus dan RPP tersebut mencerminkan pembelajaran yang humanis karena menggunakan beragam metode yang bervariasi dan pembelajaran berbasis masalah. Seperti yang dikatakan oleh Freire (1998: 69), yaitu dalam pendidikan hadap masalah, manusia mengembangkan kemampuannya untuk memahami secara kritis bagaimana suatu hal dapat terjadi dan bagaimana memecahkan suatu masalah.

Evaluasi yang terdapat dalam silabus menggunakan teknik penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi tersebut melalui tes tertulis, kinerja, penugasan, portofolio, jurnal, dan penilaian antar teman. Pada RPP, evaluasi yang digunakan juga menggunakan teknik penilaian 3 aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Evaluasi pada RPP tersebut melalui tes lesan, penilaian produk, kinerja, jurnal, dan penilaian antar teman. Berdasarkan data dokumen tersebut, silabus dan RPP yang digunakan mencerminkan nilai humanis karena evaluasi tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, tetapi menggunakan 3 aspek penilaian yaitu penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan data hasil penelitian, metode pembelajaran IPS yang dikembangkan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta bersifat *student center*, yang menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan mengembangkan potensinya

sendiri untuk mengeksplor hal-hal di sekitarnya yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Hal ini seperti yang dikatakan oleh romo Mangun dalam Tilaar (2009: 69), bahwa proses pendidikan sebagai proses menggiatkan eksplorasi. Maka guru berusaha agar peserta didik dapat kreatif mengembangkan ide-idenya sendiri. Seperti pada materi Sejarah, guru memilih metode sosiodrama agar peserta didik dapat mengeksplorasi dan mempraktikkan sendiri peristiwa-peristiwa Sejarah.

Perencanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta tidak hanya memiliki tujuan untuk meningkatkan aspek pengetahuan saja, tetapi juga membentuk dan menanamkan nilai humanis. Hal ini dibuktikan dengan adanya ajaran kepangudiluhuran yang memiliki 10 nilai keutamaan yang berkaitan pula dengan nilai humanis. Guru selalu mengajarkan dan menanamkan 10 nilai keutamaan ini dalam pembelajaran dan mengaitkannya pada materi-materi IPS. Misalnya nilai mencintai sesama, guru mengajarkan nilai mencintai sesama dengan menanamkan nilai kasih sayang kepada siswa agar memiliki rasa peduli dan rasa sayang terhadap teman, guru, orang tua, dan sesamanya. Nilai humanis saling menghormati dan menghargai pluralitas antarsesama juga masuk dalam perencanaan pembelajaran IPS. Pada materi "Pluralitas Sosial" tersebut siswa diajak untuk menyikapi pluralitas bangsa Indonesia dengan bijaksana.

Perencanaan pembelajaran yang terdapat di RPP menggunakan pendekatan *cooperative learning* (pembelajaran kelompok), sehingga masing-masing peserta didik dapat bekerjasama dan lebih mengenal satu sama lain. Hal ini menunjukkan nilai humanis di dalam pembelajaran. Metode diskusi dan presentasi memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk berpendapat. Selain itu, dapat mengajarkan siswa untuk dapat menghargai setiap pendapat teman.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang humanis adalah peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Berdasarkan data hasil penelitian, pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sudah memperlihatkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Secara penuh peserta didik dilibatkan dalam proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS yang humanis di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yaitu,

peserta didik sebagai pusat pembelajaran, komunikasi guru dengan peserta didik berjalan baik, penanaman nilai humanis, serta pembelajaran yang menyenangkan.

a. Peserta Didik sebagai Pusat Pembelajaran

Peserta didik sebagai pusat pembelajaran, berarti bahwa pembelajaran lebih mengutamakan kebutuhan dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik akan menjadikan peserta didik lebih aktif. Peran guru hanya sebagai fasilitator yang mendampingi serta mengembangkan potensi peserta didik.

Peserta didik dipahami sebagai subjek pendidikan, guru memandangnya sebagai seorang pribadi yang memiliki potensi-potensi yang perlu dikembangkan (Dewantara dalam Samho, 2013: 107). Sesuai data hasil observasi yang didapat, pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta menunjukkan bahwa pembelajaran selalu berpusat pada peserta didik dan guru sebagai fasilitator. Pembelajaran menunjukkan nilai humanis, dibuktikan dengan metode pembelajaran yang mengajak peserta didik menjadi aktif, kreatif, inovatif, serta berpikir kritis.

Berdasarkan data hasil penelitian, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sudah bervariasi. Metode pembelajaran yang bervariasi ini disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Guru memilih metode yang dapat mempermudah peserta didik untuk menerima materi pembelajaran. Misalnya, pada materi "Kondisi Masyarakat Indonesia pada Masa Penjajahan", guru memilih menggunakan metode drama agar peserta didik lebih mudah untuk memahami peristiwa-peristiwa dalam sejarah. Peserta didik menjadi lebih aktif, kreatif, dan ekspresif dalam pembelajaran karena mereka dapat mengembangkan potensinya dalam hal pengetahuan dan keterampilannya.

Guru memberikan kebebasan peserta didiknya untuk menggali informasi dari sumber manapun yang dapat memunculkan ide. Maka pembelajaran dapat dilakukan di luar kelas ketika peserta didik mencari informasi. Hal tersebut sama seperti yang disampaikan oleh Romo Mangun dalam Tilaar (2009: 66) bahwa bakat eksplorasi pada peserta didik akan membuahkan kreasi-kreasi baru dalam suasana kebebasan. Melalui pembelajaran yang

memberikan kebebasan serta mengembangkan bakat peserta didik, maka nilai humanis terlihat pada proses pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta juga menggunakan pendekatan *cooperative learning*, sehingga menjadikan peserta didik lebih aktif dan menemukan sendiri materi serta informasi bersama kelompoknya. Namun, di sini guru berperan sebagai fasilitator ikut mendampingi dan membantu peserta didik yang merasa kesulitan. Kebebasan dalam Pembelajaran

b. Kebebasan dalam Pembelajaran

Kebebasan dalam pembelajaran terlihat pada saat berdiskusi dan presentasi. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya. Guru berusaha agar peserta didik dapat mengemukakan pendapat yaitu dengan cara memberikan kesempatan untuk bercerita dan menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas. Cara lain yaitu dengan tanya jawab kepada peserta didik. Kemudian pada kegiatan kuis, peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, kemudian mereka mendapat poin tambahan apabila dapat menjawab dengan benar. Maka peserta didik berlomba-lomba untuk menjawab.

Ketika pembentukan kelompok di kelas, peserta didik memilih sendiri masing-masing anggotanya, namun guru turut mendampingi dan membantu peserta didik yang belum mendapatkan kelompok agar tidak memakan waktu yang lama. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam (Tilaar, 2009: 51), bahwa prinsip kemandirian di dalam proses pendidikan dikembangkan dalam sistem *among*. Guru memberikan kebebasan dalam pembentukan kelompok. Namun guru ikut membantu apabila peserta didik merasa kesulitan dalam memilih anggota, sehingga pembentukan kelompok dilakukan tanpa adanya paksaan karena sudah sesuai kesepakatan bersama.

Menurut Romo Mangun dalam (Tilaar, 2009: 69), proses pendidikan adalah proses dialog yang didasarkan kepada kasih antara sesama dan bukan indoktrinasi, pemaksaan, serta penindasan terhadap harkat manusia yang ingin kebebasan dan bertanggung jawab sendiri. Pendapat Romo Mangun tersebut memiliki kesamaan dengan pelaksanaan pembelajaran di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yaitu pada pembebasan penggunaan seragam sekolah.

Pada hari Sabtu, peserta didik menggunakan seragam batik dengan bawahan bebas dan boleh menggunakan *jeans*. Sekolah memberikan kelonggaran kepada peserta didik agar dapat belajar dengan nyaman tanpa adanya pemaksaan. Adanya kebebasan tersebut mengajarkan peserta didik untuk bertanggungjawab secara mandiri.

c. Pembelajaran dengan Kasih Sayang

Menurut Dewantara (2009, 110-11), bahwa dalam pendidikan harus ada rasa penuh cinta kasih agar peserta didik merasa nyaman di sekolah layaknya keluarga. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang memberikan kasih sayang terhadap peserta didik baik di dalam pembelajaran di kelas maupun di luar pembelajaran. Guru terbuka dan siap membantu apabila peserta didik mengalami masalah. Misalnya, ketika terjadi masalah di kelas, guru siap mendengarkan dan membantu memberi solusi penyelesaian masalahnya. Hal ini akan menjadikan hubungan guru dengan peserta didik menjadi sangat dekat.

Kedekatan guru tidak hanya kepada peserta didik saja, namun juga kepada orang tua peserta didik. Berdasarkan data hasil observasi, peneliti melihat kedekatan guru dengan orang tua peserta didik pada saat jam di luar pelajaran. Misalnya, pada saat istirahat orang tua datang menemui guru terutama guru wali kelas untuk membicarakan hal yang berkaitan dengan putra-putrinya. Guru pun dapat menerima dengan baik kedatangan orang tua dan memberikan dukungan penuh bagi perkembangan peserta didiknya. Pada saat pembagian hasil ulangan, guru meminta peserta didik untuk memintakan tanda tangan orang tua. Hal ini dengan maksud agar orang tua mengetahui perkembangan akademik putra-putrinya, sehingga komunikasi tidak hanya terjalin kepada peserta didik tetapi juga kepada orang tua.

Apabila terdapat peserta didik yang menyimpang, guru menghadapinya tidak dengan menggunakan kekerasan namun dengan cara teguran. Guru menegur dan menasihati dengan cara halus. Apabila ada peserta didik yang melakukan penyimpangan cukup berat, guru menegur secara pribadi tanpa diketahui teman yang lain. Hal ini untuk menjaga peserta didik agar tidak malu dengan teman yang lain. Tindakan guru tersebut memperlihatkan rasa kasih sayang terhadap peserta didik.

d. Komunikasi Guru dengan Peserta Didik
Bejalan Baik

Komunikasi yang baik dalam pembelajaran, akan menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan. Menurut Romo Mangun dalam (Tilaar, 2009: 69), proses pendidikan dalam suasana kebebasan dan jiwa terbuka antara pendidik dan peserta didik. Hal ini berarti guru dapat menjadi rekan peserta didik yang siap membantu dan siap menerima kritikan dari peserta didik, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Berdasarkan data hasil penelitian, proses komunikasi antara guru dengan peserta didik dalam pembelajaran IPS sudah menunjukkan nilai humanis. Guru dapat menjadi rekan yang siap membantu dan merespon peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Aspy dan Roebuck dalam (Sugihartono, 2013: 121) guru yang fasilitatif yaitu salah satunya selalu tersenyum pada peserta didik. Sesuai dengan pendapat tersebut, guru IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta menunjukkan sikap ramah kepada peserta didik dan kepada anggota warga sekolah. Guru tersenyum dan sesekali bergurau kepada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antara guru dan peserta didik sangat akrab dan terbuka sehingga suasana pembelajaran terlihat santai dan menyenangkan.

Menurut Romo Mangun dalam (Tilaar, 2009: 69), proses pendidikan berdasarkan kepada kesamaan derajat dalam dialog antara pendidik dan peserta didik. Hal ini sesuai dengan proses komunikasi guru dengan peserta didik dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta, yaitu bahwa guru dapat menerima kritikan dari peserta didik. Misalnya, pada saat guru salah mengucap dalam menjelaskn materi pembelajaran. Seperti yang disampaikan pula oleh Aspy dan Roebuck dalam (Sugihartono, 2013: 121) bahwa guru yang fasilitatif dapat menghargai peserta didik. Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta menunjukkan nilai humanis bahwa guru dapat menerima kritikan dan menghargai peserta didik dengan mengucapkan terimakasih karena sudah dibetulkan.

Penggunaan bahasa oleh guru dalam mengajar dan mendidik, menggunakan bahasa yang halus. Peneliti melihat guru tidak pernah membentak atau menggunakan kekerasan di dalam kelas. Guru mengingatkan peserta didik yang ramai di kelas, dengan bahasa yang halus. Bahasa yang halus ini akan lebih diterima dan dipahami oleh peserta didik daripada

menggunakan bentakan atau kekerasan, karena kekerasan di dalam pendidikan hanya akan mengajarkan pula peserta didik untuk bersikap keras.

e. Penanaman Nilai Humanis kepada Peserta Didik

Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta tidak hanya mempelajari tentang materi pembelajaran saja, tetapi guru juga menanamkan nilai humanis kepada peserta didik. Hal ini dibuktikan pada kegiatan perwalian, yaitu guru wali kelas mengisi kelas untuk mengajarkan ajaran nilai kepengudiluhuran. Kegiatan perwalian ini dilakukan setiap hari Senin pada jam pertama. Masing-masing peserta didik membawa buku kepengudiluhuran untuk dibaca dan dipahami. Guru turut menjelaskan 10 nilai keutamaan Pangudi Luhur tersebut, dengan cara memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data hasil penelitian, guru juga menanamkan nilai humanis tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya, mengajarkan nilai untuk saling mengasih terhadap sesama, saling menghargai, tolong-menolong, peduli, dan bertanggungjawab.

Melalui ajaran nilai-nilai kepengudiluhuran serta nilai humanis yang ditanamkan oleh guru, maka menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta tidak hanya menjelaskan tentang materi pembelajaran saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai humanis kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut perlu diaktualisasikan dalam kehidupan riil. Salah satu cara SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan riil yaitu melalui kegiatan Jumat berbagi dan kunjungan ke panti asuhan.

Guru juga selalu menanamkan nilai kemanusiaan, kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Salah satu caranya dengan memberikan contoh untuk saling mengasih, peduli, dan bertanggung jawab kepada peserta didik. Misalnya pada saat salah satu peserta didik melakukan kesalahan terhadap temannya, guru mengajarkan untuk meminta maaf dan bertanggungjawab atas perbuatan yang sudah dilakukan kepada temannya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai humanis selalu ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Evaluasi Pembelajaran

Menurut Samho (2013: 104) menjelaskan bahwa potensi-potensi peserta didik dapat dikembangkan secara integrasi (kognitif,

afektif, psikomotori, kognitif, sosial, spiritual, dan kesadaran akan ekologi). Begitu pula pada pembelajaran IPS yang humanis menggunakan evaluasi dengan tiga aspek penilaian. Penilaian menggunakan tiga aspek tersebut, menjadikan peserta didik lebih aktif. Penilaian pembelajaran tidak hanya pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga pada aspek sikap dan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui tiga aspek penilaian, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Nilai kognitif didapatkan dari tes lesan dan soal uraian. Penilaian tes lesan adalah penilaian dari ulangan, sedangkan soal uraian adalah soal yang tugas harian baik kelompok maupun individu. Nilai afektif melalui jurnal dan penilaian antarteman. Nilai psikomotorik, didapatkan dari penilaian produk dan kinerja. Penilaian kinerja yaitu melalui diskusi dan presentasi. Maka dapat dilihat bahwa pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sudah menunjukkan evaluasi pembelajaran yang humanis.

4. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran IPS

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan humanis menurut para ahli. Faktor pendukung pendidikan humanis dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta antara lain sebagai berikut.

1) Visi dan Misi Sekolah

Visi SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah *Pusat berkembangnya pribadi beriman, berkualitas, berbudi pekerti luhur, humanis, dan peduli lingkungan*. Visi tersebut memiliki nilai humanis yang dapat diterapkan untuk mewujudkan pendidikan yang humanis. Menurut hasil penelitian, pendidikan humanis di Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah yang relasi manusia dengan sesamanya tetapi pada dasarnya adalah tentu relasi dengan Tuhan.

Pencapaian visi tersebut dikembangkan melalui beberapa misi di antaranya mendidik peserta didik menjadi manusia yang memiliki nilai religius, berwawasan luas, berintelektualitas, menjunjung nilai-nilai kemanusiaan, pribadi luhur dan humanis, serta peduli lingkungan. Nilai-nilai tersebut juga diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Romo Mangun dalam (Tilaar: 69)

menyampaikan, bahwa pendidikan harus mengembangkan rasa cinta kasih antarsesama. Pendapat tersebut sesuai dengan hasil penelitian, guru IPS menanamkan nilai humanis dalam pembelajaran dengan memberikan rasa kasih sayang dan menanamkan rasa peduli terhadap sesama.

2) Sepuluh Nilai Keutamaan Pangudi Luhur

Sepuluh nilai keutamaan Pangudi Luhur merupakan nilai yang menjunjung ajaran-ajaran luhur berdasarkan Pancasila. Nilai keutamaan Pangudi Luhur ini diwariskan oleh pendiri kongregasi bruder FIC (Bruder Santa Perawan Maria yang Dikandung Tak Bernoda) dan sebagai cikal bakal Yayasan Pangudi Luhur. Para bruder FIC berkarya dan mulai mendirikan Yayasan Pangudi Luhur di Indonesia. Nilai-nilai tersebut diwariskan sebagai pedoman dalam hidup membiara.

Nilai-nilai keutamaan Pangudi Luhur meliputi percaya kepada Tuhan, kerendahan hari, teladan baik, mencintai sesama, saleh, sikap bijaksana, lembut hati, tabah hari, kebijaksanaan dan berpengetahuan, serta semangat dan keteguhan hati. Sepuluh keutamaan Pangudi Luhur ini kemudian diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPS. Misalnya, pada saat pengambilan nilai moral dari materi pembelajaran. Peserta didik dapat bersama guru dapat merefleksi pembelajaran dengan mengambil nilai moral yang dapat dipelajari dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta tidak hanya mengajarkan peserta didik pada aspek pengetahuan saja, tetapi juga mengajarkan aspek sikap dan nilai-nilai keterampilan yang menuju proses humanisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Dewantara (2009: 110-111), bahwa pendidikan tidak hanya memunculkan intelektualisme tetapi juga kesosialan. Pendapat Dewantara tersebut sesuai dengan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang menerapkan pendidikan yang humanis.

3) Kegiatan “Jumat Berbagi”

Berdasarkan data hasil penelitian, pendidikan humanis di SMP Pangudi Luhur juga didukung dengan program sekolah yaitu “Jumat Berbagi”. Peserta didik diminta untuk menyisihkan uang jajan sekelasnya atau yang biasa disebut kolekte. Setelah itu sekolah mengumpulkan uang tersebut dan sewaktu-

waktu disumbangkan untuk teman peserta didik yang membutuhkan atau untuk para korban bencana alam.

Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik tidak hanya paham tentang nilai-nilai humanis, tetapi juga diwujudkan secara riil dalam hubungan dengan sesamanya. Guru juga turut membimbing dan mendampingi peserta didik dalam melakukan aksi untuk berbagi, peduli, dan menyayangi terhadap sesama.

4) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah sangat berpengaruh terhadap aktivitas sehari-hari dan juga sebagai gambaran pelaksanaan visi dan misi sekolah. Lingkungan sekolah di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta sangat mendukung pendidikan yang humanis. Lingkungan sekolah yang humanis tersebut dapat dilihat melalui beberapa aspek di bawah.

a) Lingkungan yang Bersifat Kekeluargaan

Lingkungan sekolah yang humanis adalah lingkungan yang bersifat kekeluargaan. Menurut Dewantara (2009: 110-111), dalam Pendidikan harus ada rasa penuh rasa cinta kasih agar siswa merasa nyaman di sekolah layaknya di keluarga atau di rumah sendiri. Begitu pula disampaikan oleh Romo Mangun dalam (Tilaar 2009, 69) bahwa proses pendidikan berlangsung dalam suasana kekeluargaan.

Kedua pendapat ahli tersebut, sesuai dengan hasil penelitian bahwa lingkungan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta bersifat kekeluargaan yang saling akrab masing-masing anggota sekolahnya. Keakraban itu diperlihatkan melalui komunikasi antarwarga sekolah dan kepedulian antarwarga sekolah. Misalnya jika ada warga sekolah yang meninggal, sekolah selalu memberikan penghormatan jenazah di sekolah. Hal ini untuk memberikan rasa kepedulian, kasih sayang, dan dukungan untuk keluarga yang ditinggalkan.

b) Lingkungan Sekolah yang Mendukung Bakat dan Talenta Peserta Didik

Setiap peserta didik memiliki bakat yang berbeda-beda. Lingkungan sekolah yang humanis selalu memberikan kebebasan peserta didiknya untuk mengeksplorasi potensi-potensi di dalam dirinya. Potensi tersebut dapat dikembangkan baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran.

Menurut Dewantara dalam Samho (2013: 77-78) peserta didik diberi ruang yang seluasnya untuk melakukan eksplorasi potensi-potensi dirinya. Pendapat Dewantara tersebut

sesuai dengan hasil penelitian bahwa SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang menunjukkan lingkungan yang humanis yang memberikan ruang peserta didik untuk mengembangkan bakat dan telentanya. Sekolah membentangkan pelayanan berupa fasilitas seperti lapangan olahraga, ruang musik, GOR, dan sebagainya, sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang olahraga, seni, sastra dapat menggunakan fasilitas yang ada.

Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda, baik di dalam bidang akademik maupun non akademik. Peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang akademik dapat didukung dan dibimbing untuk mengikuti olimpiade-olimpiade, sedangkan peserta didik yang memiliki kemampuan di bidang non akademik juga didukung untuk mengikuti lomba-lomba antar daerah maupun provinsi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta juga mendukung bakat peserta didik. Peserta didik diberikan ruang untuk berekspresi dan bereksplorasi demi mengembangkan potensinya. Misalnya, pada pembelajaran sejarah yang menggunakan metode drama akan menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif, ekspresif, dan kreatif.

c) Lingkungan Sekolah yang Menyenangkan

Berdasarkan data hasil penelitian sekolah yang menyenangkan yang pertama adalah memberikan rasa aman. Pelayanan keamanan ini berupa petugas penjaga sekolah yang ada di pos pintu depan dan pos pintu belakang. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi adanya peserta didik yang keluar pada jam-jam pelajaran. Maka sekolah selalu memberikan fasilitas di dalam sekolah untuk memberikan suasana yang menyenangkan bagi peserta didik. Fasilitas ini berupa sarana dan prasarana sekolah seperti lapangan olahraga, ruang musik, ruang keterampilan. Termasuk juga *wifi* di setiap bagian sekolah. Maka peserta didik merasa nyaman dan menikmati setiap fasilitas yang ada.

Lingkungan yang menyenangkan juga diperlihatkan dari pembelajaran yang ada. Memberikan suasana menyenangkan dalam pembelajaran itu perlu, agar peserta didik tidak bosan dengan pembelajaran. Maka pembelajaran di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta ini juga terkadang dilakukan di luar kelas, agar peserta didik merasa lebih santai, bebas dalam berekspresi, dan bebas menemukan ide-idenya. Begitu pula dengan

pemberian evaluasi berupa *games* dapat menjadikan suasana kelas yang menyenangkan.

d) Lingkungan Sekolah yang Penuh Kasih Sayang

Lingkungan sekolah dengan penuh kasih sayang artinya memberikan perhatian kepada setiap peserta didik. Menurut Dewantara (2009: 110-111) dalam pendidikan harus ada rasa penuh cinta kasih agar siswa merasa nyaman di sekolah layaknya di keluarga atau rumah sendiri. Pendapat tersebut memiliki kesesuaian dengan lingkungan di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang memberikan kasih sayang dan kepedulian kepada peserta didik.

Berdasarkan data hasil penelitian, guru memberikan kasih sayang kepada peserta didik dan menjalin hubungan baik melalui kegiatan perwalian pada hari Senin jam pertama. Wali kelas memberikan pemahaman tentang 10 nilai keutamaan Pangudi Luhur, kemudian dilanjutkan dengan *sharing* bersama peserta didik apabila ada masalah-masalah di kelas. Guru akan membantu masalah di kelas tersebut dengan saling terbuka kepada peserta didik, dan peserta didik pun terbuka kepada guru.

Hubungan guru dan peserta didik di luar kelas dan di luar pelajaran juga sangat dekat. Terlihat bahwa pada jam istirahat guru berkomunikasi dengan peserta didik terkait masalah pribadi. Begitu pula hubungan guru dengan orang tua peserta didik juga sangat dekat. Selama observasi di sekolah, peneliti melihat beberapa orang tua peserta didik yang *sharing* terhadap guru terkait putra-putrinya. Hal ini memperlihatkan adanya rasa sayang dan perhatian yang penuh dari guru dan orang tua terhadap perkembangan peserta didik.

Menurut Dewantara dalam Samho (2013: 77), pendidikan tidak menggunakan paksaan, tetapi berupa kehalusan rasa, kasih sayang, dan kedamaian. Pendapat Dewantara tersebut sama dengan lingkungan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta yang tanpa kekerasan tetapi dengan kehalusan. Misalnya, pada pemberian sanksi, guru tidak menggunakan kekerasan namun dengan cara teguran. Guru menegur dan menasihati dengan cara halus. Apabila ada peserta didik yang melakukan penyimpangan cukup berat, guru menegur secara pribadi tanpa diketahui teman yang lain. Hal ini untuk menjaga peserta didik agar tidak malu dengan teman yang lain.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat pendidikan

humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta. Faktor penghambat tersebut adalah sebagai berikut.

1) Perkembangan *Gedget* yang Tidak Digunakan dengan Baik

Perkembangan *gedget* dapat menghambat penerapan pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS, karena terkadang ada peserta didik yang membuka *handphone* pada jam pelajaran. Di luar jam pelajaran peserta didik menghabiskan waktu untuk bermain *gedget*. Maka dapat menghambat kepekaan sosial terhadap lingkungan sekitar. Seperti pendapat Somantri (2001: 259-261), bahwa tujuan pendidikan IPS adalah menekankan siswa agar mempelajari kondisi sekitar dan mampu berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang ada. Namun, perkembangan *gadget* dapat menghambat pendidikan yang menuju proses humanisasi. Adanya peserta didik yang membawa *handphone* pada jam pelajaran, memperlihatkan kurang adanya sikap saling menghormati terutama kepada guru.

2) Terbatasnya Waktu Pembelajaran

Terbatasnya waktu dalam pembelajaran IPS, dapat menghambat guru dalam menerapkan pendidikan humanis. Misalnya pada penerapan metode, guru terkadang memiliki waktu yang kurang untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran. Pada materi Sejarah guru merencanakan pembelajaran dengan metode *outdoor learning* ke museum, tetapi karena terbatasnya waktu maka guru tidak sempat menerapkan metode *outdoor learning* tersebut. Pembelajaran kemudian hanya dilaksanakan di dalam kelas dan di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Implementasi Pendidikan Humanis dalam Pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta dapat dilihat dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan kebebasan, sehingga menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif dan kreatif. Hal ini dapat diketahui pemilihan metode dan evaluasi dari silabus dan RPP. Metode pembelajaran yang dikembangkan sudah bervariasi dan bersifat *cooperative*

learning yang menjadikan peserta didik lebih aktif dan dapat mengembangkan potensinya. Evaluasi pembelajaran yang humanis adalah evaluasi yang mencakup tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain metode dan evaluasi, nilai-nilai humanis juga ditanamkan dalam pembelajaran. Misalnya nilai kerjasama, nilai saling menghormati, dan nilai saling menghargai.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah *pertama*, peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Peserta didik sebagai pusat pembelajaran dapat diketahui dari penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi yang menjadikan peserta didik aktif dan dapat mengembangkan potensinya sendiri. *Kedua*, adanya kebebasan dalam pembelajaran seperti kebebasan berpendapat, memilih kelompok, dan kebebasan berseragam batik pada hari Sabtu.

Ketiga, pembelajaran dengan kasih sayang yang dilakukan guru untuk memberikan perhatian terhadap masalah peserta didik. *Keempat*, adanya komunikasi yang baik antara guru dengan peserta didik menjadikan hubungan keduanya menjadi akrab dan saling menghargai. *Kelima*, penanaman nilai humanis kepada peserta didik melalui pemahaman dan pengamalan nilai kepengudiluhuran yang juga diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran IPS yang humanis dapat diperlihatkan melalui evaluasi pembelajaran yang memperhatikan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran juga menambah semangat peserta didik karena dilakukan dengan teknik yang menyenangkan seperti *games*.

2. Faktor-faktor yang mendukung pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah visi dan misi sekolah, sepuluh nilai keutamaan Pangudi Luhur, kegiatan “Jumat Berbagi”, lingkungan sekolah bersifat kekeluargaan, lingkungan sekolah yang mendukung bakat dan talenta peserta didik, lingkungan sekolah yang menyenangkan, dan lingkungan sekolah yang penuh kasih sayang.

3. Faktor-faktor yang menghambat pendidikan humanis dalam pembelajaran IPS di SMP Pangudi Luhur 1 Yogyakarta adalah perkembangan *gadget* yang tidak

digunakan dengan baik dan terbatasnya waktu pembelajaran.

Saran

1. Bagi Pemerintah

Pemerintah sebaiknya lebih menggiatkan sosialisasi mengenai pembelajaran humanis kepada seluruh masyarakat, serta meningkatkan berbagai macam program pelatihan dan pembinaan yang dapat meningkatkan kualitas guru dalam melaksanakan pembelajaran humanis. Pemerintah sebaiknya juga lebih memperhatikan dan meningkatkan pemberian *living value* di sekolah-sekolah.

2. Bagi Sekolah

Seluruh pihak meningkatkan dukungan dan mengoptimalkan upaya pelaksanaan nilai-nilai humanis di sekolah. Beberapa pihak tersebut di antaranya kepala sekolah, guru, peserta didik, staff, karyawan, dan komite sekolah.

3. Bagi Guru

Hendaknya guru memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk menghormati dan menghargai guru ketika pembelajaran berlangsung. Guru hendaknya mencantumkan dalam RPP karakter humanis yang harus dimiliki peserta didik dan menyampaikan secara langsung, sehingga peserta didik akan lebih memahami maksud dan tujuan dari sebuah proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dewantara, K.H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.

Freire, P. (1998). *Pendidikan Kaum Tertindas*. (Terjemahan Tim Redaksi LP3ES). Jakarta: LP3ES.

Dahnur, H. (6 November 2017). *Kasus Guru Pukul Siswa di Pangkal Pinang Berujung Damai: Kompas*. Diambil pada tanggal 5 Januari 2018 dari <http://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukul-siswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai>.

Hambali. (8 Maret 2018). *Masih Dirawat, Siswa SMPN 18 Tangsel Korban*

Bullying Tidak Ikuti UTS: Sindo News. Diambil pada tanggal 12 Agustus 2018 dari

<https://metro.sindonews.com/read/1287795/170/masih-dirawat-siswa-smpn-18-tangsel-korban-bullying-tidak-ikuti-uts>.

Ihsan, F. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mangunwijaya. (2009). *Peziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sabandar, S. (14 Mei 2016). *Ada Belasan Kasus Kekerasan terhadap Siswa Tiap Tahun di DIY*. Yogyakarta: Liputan 6. Diambil pada tanggal 13 Agustus 2018 dari <https://m.liputan6.com/regional/read2506540/ada-belasan-kasus-kekerasan-terhadap-siswa-tiap-tahun-di-diy>.

Samho, B. (2013). *Visi Pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan Relevansi*. Yogyakarta: Kanisius.

Sapriya. (2009). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Somantri, M.N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugihartono, dkk. (2013). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Afabeta.

Supardi dkk. (2018). *Humanistic Learning of Sosial Studies Subject at Junior High School in Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Artikel FIS UNY.

Suswanto dkk. (2015). *Pendidikan Humanis Berbasis Kultur Sekolah Dasar Tumbuh 1 Yogyakarta*. Yogyakarta: UNY. Diambil pada tanggal 13 Februari 2018 dari <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpfa>.

Tilaar, H.A.R. (2005). *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*. Jakarta: Kompas.

_____. (2009). *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



Yogyakarta, 26 Oktober 2018

Reviewer



Dr. Nasiwan, M.Si.

NIP. 19650417 200212 1 001

Pembimbing



Dr. Supardi, M.Pd.

NIP. 19730315 200312 1 001

